KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Kajian Semiotika: Makna di Balik Hadist "Ad-Din An-Nashihah"

Zahra Irmadina Noor Aisyah[1]✉, Mirwan Akhmad Taufiq[2], Nasaruddin[3]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1, 2,3]
✉ Zirmadina17@gmail.com, Mirwan@uinsa.ac.id, Nasaruddin@uinsa.ac.id

الملخص:

يتناول هذا المقال معنى الحديث النبوي الذي يقول: «الدين النصيحة»، باستخدام المنهج السيميائي لفرديناند دي سوسير. تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا وصفيًا قائمًا على دراسة المراجع. غالبًا ما يؤدي التفسير الحرفي لدى عامة الناس إلى اختزال عمق معنى النص إلى مجرد نصيحة شفوية بحتة. ولذلك، تهدف هذه المقالة إلى دراسة المعنى الرمزي الكامن وراء نص هذا الحديث باستخدام نهج نظرية السيميائية البنيوية لفرديناند دي سوسير. تم تحليل نص هذا الحديث من خلال عنصرين رئيسيين من عناصر الدلالة، و هما وهما «المرمز» الذي يتمثل في الشكل المادي للنص والبنية الصوتية للغة العربية، و«المعنى» الذي يتمثل في مفهوم الدلالة الذي يتجاوز مجرد النصيحة الشفوية ليصبح رمزاً للنزاهة والإخلاص والولاء الأخلاقي في ممارسة الدين. وأظهرت نتائج التحليل أن البنية اللغوية البسيطة قادرة على تمثيل جوهر التعاليم الإسلامية بشكل شامل .

الكلمات المفتاحية: السيميائية، فرديناند دي سوسير، الحديث

Abstrak:

Artikel ini mengkaji makna dari hadis nabi berbunyi *"Ad-din an-nashihah"* yang artinya Agama itu adalah nasihat, menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Sering kali, pemaknaan literal di kalangan masyarakat awam mereduksi kedalaman makna dari teks tersebut menjadi sekadar anjuran lisan semata. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik di balik teks hadis tersebut menggunakan pendekatan teori semiotika struktural Ferdinand de Saussure. Teks hadis ini dianalisis melalui dua komponen tanda utama, yaitu "signifier" berupa bentuk fisik teks dan struktur bunyi bahasa Arab, serta petanda *signified*" berupa konsep makna yang meluas dari sekadar nasihat lisan menjadi simbol integritas, ketulusan, dan loyalitas moral dalam beragama. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur linguistik yang sederhana mampu merepresentasikan esensi ajaran Islam secara komprehensif.

Kata kunci: Semiotika, Ferdinand de Saussure, Hadist

PENDAHULUAN

Ketika kita membaca literatur sastra, sering kali terpukau oleh karya-karya panjang yang penuh dengan metafora rumit. Namun, dalam tradisi Arab, karya sastra paling agung

justru sering kali lahir dalam bentuk yang singkat. Sabda Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dari fenomena ini. Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan yaitu sebuah kemampuan luar biasa untuk menyampaikan kalimat yang sangat pendek, ringkas, dan padat, tetapi menyimpan lautan makna yang tidak ada habisnya. Salah satu contoh paling terkenal dan indah adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi *"Ad-din Nashihah"* Kalau dilihat sekilas oleh orang awam, kalimat ini mungkin terdengar biasa saja, sebatas anjuran moral agar kita saling menasihati dalam kebaikan sehari-hari. Padahal, jika kita kaji menggunakan ilmu sastra dan semiotika, kalimat yang hanya terdiri dari dua kata ini sebenarnya bekerja seperti sebuah kode atau tanda yang menyimpan pesan moral, sosial, dan spiritual yang sangat besar. Di sinilah peran penting ilmu semiotika, khususnya teori dari Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure melihat bahasa melalui dua prinsip yaitu, penanda (wujud fisik) dan petanda (makna konsep atau konsep mental). Kajian ini menjadi penting karena di tengah arus modern yang sering kali meminggirkan kedalaman makna teks-teks klasik, pendekatan semiotika mampu menghadirkan pembacaan yang baru dan sistematis. Dengan membongkar struktur tanda di dalam hadist tersebut, penelitian ini memperdalam pemahaman filosofis mengenai hakikat beragama dalam islam yang bertumpu pada esensi ketulusan dan kebaikan universal.

Telaah terhadap teks-teks keagamaan baik Al-Quran maupun hadist, dengan menggunakan instrumen kritik sastra dan semiotika telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Seperti dalam penelitian milik Mahasin (2023) dalam karyanya Semiotika Hadist: Memahami Hadist Eskatologi Dengan Analisis Struktualisme Mongin Ferdinand de Saussure yang menyoroti pentingnya dialog antar kajian hadist dan pengetahuan kontemporer. Membaca hadist sebagai tanda melalui struktur bahasa dan rantai periwayatan dari Rasulullah guna memahami muatan historis, filosofis, dan ideologis teks secara objektif di tengah dinamika realitas modern. Lalu ada juga penelitian milik Afwadzi (2020) dalam karyanya Tinjauan Semiotika Atas Pemahaman Hadist dalam Kitab Fath Albari Karya Ibn Hajar Hajar Al-Asqalani, penelitian ini menegaskan kontribusi penting semiotika dalam wacana pemahaman hadis, yaitu mengeliminasi pemahaman tunggal dan menjadi media pengembangan pemahaman teks dan konteks. Dan karya milik Akhukum (2025) dalam Agama

adalah An-Nashihah: Makna yang Lebih Dalam dari Sekadar Nasihat, Kajian ini berfokus pada rekonstruksi pemaknaan terhadap konsep *an-nashihah* dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang sering kali disalahartikan secara sempit jika diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia sebagai "nasihat".

Selama ini sebagian besar orang yang mempelajari hadist hanya dari sudut pandang hukum fikh atau sejarah periwayat *(sanad)*. Ketika aspek sastra dibahas analisisnya sering kali berhenti di aturan gaya bahasa lama tanpa melihat bagaimana tanda itu bekerja. Di sisi lain, teori semiotika milik Ferdinand de Saussure lebih sering dipakai untuk membedah novel, puisi atau iklan media. Namun sangat jarang diaplikasikan pada hadist-hadist nabi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk membuktikan bahwa teks hadist yang pendek pun tidak boleh dipandang secara rehem atau dipahami secara dangkal, melainkan harus dibaca sebagai sebuah struktur tanda yang kaya akan nilai kehidupan yang mendalam.

Penelitian ini dirumuskan untuk mencapai tujuan berupa menganalisis bentuk fisik atau penanda (signifier) dari teks hadist "*Ad-din An-nashihah".* Juga menyingkap makna luas dan konsep mental atau petanda (signified) yang tersembunyi di balik teks singkat tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana hubungan tanda tersebut menggambarkan ajaran islam yang utuh, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga diharapkan mampu membuka wawasan pembaca untuk memahami bahwa teks-teks hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hukum ibadah semata, melainkan kedalaman makna simbolik di dalamnya dapat menjadi landasan moral yang kokoh dalam membangun tatanan sosial yang berintegritas dan penuh ketulusan.

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli bahasa asal Swiss yang hidup pada akhir abad ke-19. Walaupun awalnya ia fokus meneliti bahasa, cara pandangnya tentang bagaimana bahasa bekerja ternyata sangat keren dan bisa dipakai untuk membaca segala hal di dunia ini: mulai dari iklan di televisi, rambu lalu lintas, hingga makna sebuah hadis seperti yang kita bahas. Bagi Saussure, hampir semua hal di dunia ini bisa dilihat sebagai tanda. Tanda-tanda ini tidak berdiri sendiri, melainkan punya "mesin" penggerak di dalamnya. Ini

adalah inti paling penting dari teori Saussure. Konsep semiotika Saussure menerangkan tentang bahwasanya tanda terbentuk dari dua hal yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Tanda bisa terbentuk dari suatu simbol baik bunyi atau tulisan yang lalu menghasilkan sebuah konsep dalam pikiran yang kemudian melahirkan interpretasi terhadap tanda tersebut (Talani et al., 2023)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini memusatkan perhatian pada pengumpulan data berupa teks, menguraikannya, lalu menganalisisnya menggunakan teori semiotika. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, yaitu Ilmu yang mengkaji terkait hubungan dengan sebuah tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sebuah tanda, seperti sistem dalam tanda dan proses penggunaan tanda (Fadhliyah, 2021). Data primer pada penelitian ini berupa Teks hadist Nabi Muhammad SAW yaitu *"Ad-din An-nashihah"* dan data sekundernya adalah buku-buku referensi, jurnal ilmiah dan literatur terkait teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, peneliti mengumpulkan dan mencatat data dari berbagai buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan teori semiotika yang relevan dengan objek penelitian.

Semiotika merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang tanda (sign) serta bagaimana tandatanda tersebut bekerja, berfungsi, dan dikonstruksikan di dalam kehidupan bermasyarakat (Feria,2021). Definisi lain dari Semiotik adalah upaya untuk mengkaji dan menafsirkan yang berorientasi pada fungsi tanda-tanda dalam bacaan yang hendak ditafsirkan. Tujuan dari Semiotik sendiri ada untuk memahami secara umum maupun secara mendalam tanda-tanda yang tersebar luas disekitar manusia (Hunawa, 2021). Ferdinand de Saussure meletakkan dasar analisis tanda melalui pendekatan struktualisme linguistik. Ferdinand de Saussure memiliki 4 konsep dasar semiotika, untuk kali ini akan berfokus kepada salah satu konsep miliknya yaitu *Signifier* dan *Signified*. Bagi Ferdinand Saussure tanda tidak terdiri sendiri sebagai fisik yang mandiri, melainkan merupakan sebuah kesatuan psikologis yang lahir dari timbal balik antara dua elemen yaitu penanda (signfier) dan petanda (signified).

Penanda (signifier) adalah aspek material, wujud fisik, bunyi, atau coretan visual sebuah tanda yang dapat ditangkap oleh indra manusia. Dengan kata lain, Penanda adalah apa saja yang dipersepsikan secara indrawi oleh manusia, seperti apa yang dikatakan atau didengar, serta apa yang ditulis atau dibaca. Dalam konteks penelitian ini, penanda diwujudkan dalam bentuk fisik tulisan bahasa Arab yang terpajang di berbagai sudut lingkungan sekolah. Sementara itu, Petanda (signified) adalah gambaran mental, konsep berpikir, atau makna yang serta-merta bangkit di dalam kesadaran pikiran manusia ketika berinteraksi dengan penanda tersebut. Petanda bukanlah objek fisik di dunia nyata, melainkan representasi konseptual dari objek tersebut di dalam pikiran (Feria, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks yang menjadi objek kajian adalah *"Ad-din An-Nashihah"* secara literal, ungkapan tersebut dapat diterjemahkan sebagai "Agama adalah Nasihat". Ferdinand de Saussure melihat bahasa melalui dua prinsip yaitu, penanda (wujud fisik) dan petanda (makna konsep atau konsep mental). Dalam perspektif Ferdinand de Saussure, keseluruhan ungkapan *"Ad-din An-Nashihah"* dapat dipahami sebagai tanda. Bentuk bahasa Arab, susunan kata, dan bunyi merupakan penanda. Sementara itu, konsep mental atau apa yang terbesit dan muncul dalam pikiran kita merupakan petanda.

a. Penanda dalam ungkapan *"Ad-din An-Nashihah"*

Dalam teori Ferdinand de Saussure, penanda adalah aspek material dari sebuah tanda-wujud fisik berupa bunyi ujaran, tulisan yang dapat didengar dan dibaca. Penanda pertama dalam hadis tersebut adalah kata *Ad-din*. Secara kebahasaan, kata ini menunjuk pada agama. Penanda kedua adalah kata *An-nashihah*. Dalam bentuk literal, kata tersebut dapat dipahami sebagai nasihat. Arti dari bunyi dari hadist ini secara literal adalah, **Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad Dari radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Agama itu nasihat." Kami bertanya: "Untuk siapa?" Beliau**

shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin.”

b. Petanda dalam ungkapan *“Ad-din An-Nashihah”*

Petanda adalah konsep mental, ide, atau makna konseptual yang muncul di dalam pikiran kita ketika menangkap sebuah penanda. Dalam konteks Islam, *Ad-din* tidak terbatas pada agama atau keyakinan pribadi. Kata tersebut juga berkaitan dengan sistem nilai, aturan, ibadah, moralitas, dan cara hidup. Ungkapan tersebut tidak sekadar menyatakan bahwa “Sebuah agama” memiliki nasihat, tetapi menekankan agama sebagai suatu sistem yang memiliki prinsip ketulusan dan tanggung jawab. Kata *An-nashihah* dalam keislaman memiliki makna yang lebih luas. Ia dapat mencakup keikhlasan, kejujuran, ketulusan, kemurnian niat, dan keinginan untuk memberikan kebaikan kepada orang lain.

Para ulama menjelaskan bahwa makna *An-Nashihah* dalam hadits ini jauh lebih luas daripada sekadar “Nasihat” dalam pemahaman bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia nasihat berarti anjuran atau saran. Secara etimologis, istilah *An-Nashihah* dalam bahasa Arab merujuk pada makna ketulusan dan kemurnian. Dalam konsep keilmuan, kata ini kerap digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang murni tanpa kecurangan dan kepalsuan. Makna di balik temuan ini sangatlah dalam. Islam oleh Nabi tidak digambarkan sebagai aturan hukum yang kaku, rumit, dan terkotak-kotak. Sebaliknya, seluruh ajaran Islam disarikan ke dalam satu inti utama, ketulusan dan kepedulian yang tulus kepada sesama (*nashihah*). Yang artinya ketika agama disamakan dengan nasihat, artinya seluruh ibadah, akhlak, dan aturan beragama akan terasa hampa jika tidak didasari oleh niat yang tulus untuk memperbaiki diri dan membantu orang lain. Kalimat pendek ini bertindak sebagai "inti utama" yang menghidupkan seluruh ajaran Islam. Dan untuk makna secara keseluruhan dari hadist ini adalah *An-Nashihah* untuk Allah, maksudnya adalah bahwa seorang hamba harus bersungguh-sungguh dalam menunaikan hak-hak Allah dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. *An-Nashihah* untuk kitab-Nya, maknanya seorang hamba mempelajari kandungannya, mentadabburinya, serta tulus mengamalkan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang ada di dalamnya. *An-Nashihah* untuk Rasul, maksudnya menaati

beliau, menjauhi larangannya, mengimani bahwasannya beliau adalah Rasulullah dengan penuh keyakinan dan bahwa beliau adalah penutup para Nabi dan Rasul. *An-Nashihah* kepada para pemimpin kaum Muslimin, menaati mereka dalam perkara yang *ma'ruf* (baik), dan tidak memberontak mereka, dan tidak keluar dari ketaatan kepada mereka selama mereka tidak melakukan kekufuran.

Kalau kita teliti lebih jauh menggunakan ilmu tanda (penanda dan petanda), hadis tentang *"Ad-din An-Nashihah"* sebenarnya punya arti yang jauh lebih luas daripada sekadar terjemahan biasa "Agama adalah nasihat". Hadis ini sebenarnya menggambarkan agama sebagai sebuah sistem ketulusan yang lengkap, yang mengatur dua arah hubungan sekaligus, hubungan ke atas (vertikal) dan hubungan sesama manusia (horizontal). Hubungan vertikal bisa kita lihat dari rasa tulus kita kepada Allah, Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad SAW. Sementara hubungan horizontal terlihat dari rasa kepedulian kita kepada pemimpin dan masyarakat sekitar. Menariknya, kedua hal ini tidak bisa dipisahkan. Ketulusan kita kepada Allah harusnya kelihatan dari cara kita memperlakukan orang lain dengan baik. Sebaliknya, rasa peduli kita kepada sesama manusia juga harus didasari oleh niat tulus karena agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, hadist *"Ad-din An-Nashihah"* dapat dipahami sebagai tanda yang terdiri atas penanda dan petanda. Penandanya berupa bentuk bahasa Arab, bunyi, serta susunan ringkas ungkapan *"Ad-din An-Nashihah"*. Petandanya berupa konsep agama, keikhlasan, loyalitas, kepedulian, tanggung jawab moral, dan kehendak untuk menghadirkan kebaikan.

Makna *nashihah* dalam hadis tidak terbatas pada nasihat lisan. Kata tersebut melambangkan ketulusan kepada Allah, komitmen terhadap kitab Allah, kecintaan dan ketaatan kepada Rasulullah, kepedulian kepada pemimpin, serta solidaritas terhadap masyarakat. Dengan demikian, hadist ini menggambarkan agama sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial.

Pendekatan semiotika milk Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa makna hadist tidak hanya berada pada tingkat literal, tetapi juga terbentuk melalui hubungan antara bentuk kebahasaan dan konsep keagamaan. Struktur hadis yang sederhana mampu merepresentasikan ajaran Islam secara komprehensif. *"Ad-din An-Nashihah"* pada akhirnya menjadi simbol bahwa keberagamaan harus diwujudkan melalui keikhlasan, kepedulian, dan tanggung jawab moral.

DAFTAR PUSTAKA

Feria Moersid, A. (2021). Benny H. Hoed: Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Jurnal SeniRupa Warna, 4(2), 213-220.

Hunawa, R., Soga, Z., & Igisani, R. (2021). Pesan Semiotika Dalam Surah Maryam. Transformasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keagamaan, 3(1), 66-86.

Ahmad, Y. (2025). *Agama adalah an-nashihah: Makna yang lebih dalam dari sekadar nasihat*. Al-Rasikh.

Fadhliyah, Z., (2021). Semiotika Ferdinand de Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Quran : Kajian Teoritis. Al-Afkar : Journal for Islamic Studies, 4(1), 109-122.

Afwadzi, B, (2020). Tinjauan Semiotika Atas Pemahaman Hadist dalam Kitab Fath Albari Karya Ibn Hajar Hajar Al-Asqalani. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 17(1), 91-129.

Tanti, S., & Khaerunnisa. (2022). Petanda pada cerpen anak "Ke Hutan" karya Yosep Rustandi: Pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 15*(1), 19–25

Indriyanti, A. N. . (2020). Refleksi Semiotika Ferdinand Saussure dalam Memahami Ayat–Ayat Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, *2*, 149–154.

Sania, S. H. (2023). Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap QS. al-Taubah (9): 123. *PAPPASANG*, *5*(1), 12–30.

Dayu, B, S., Syadli, M, R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. Lantera Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1(2), 152-164.

Syarif, N. (2018). Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an. An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 7